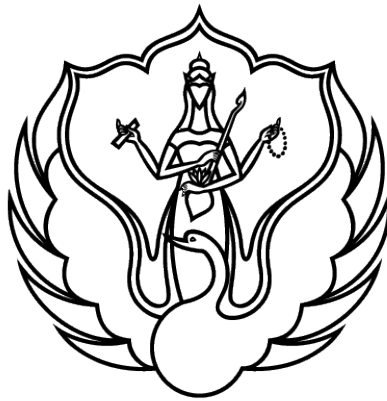


**REPRESENTASI *LELAKU* DALAM PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER POTRET “SANGKAN PARAN”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana S-1(strata-satu)
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:
Jati Pramudya Darmastuti
NIM. 1310036132

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni yang berjudul :

REPRESENTASI LELAKU DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET "SANGKAN PARAN"

yang disusun oleh
Jati Pramudya Darmastuti
NIM 1310036132

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program
Studi S1 Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada
tanggal **1-2 JUL 2019**

Pembimbing I/Anggota Penguji

Nanang Rakhmad Hidayat, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19660510 199802 1 006

Pembimbing II/Anggota Penguji

Endang Mulyaningih, S.IP., M.Hum.
NIP. 19690209 199802 2 001

Cognate/Penguji Ahli

Lucia Ratnaningdyah Setyowati, S.IP., M.A.
NIP. 19700618 199802 2 001

Ketua Program Studi/Ketua Penguji

Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP.19780506 200501 2 001

Mengetahui

Dekan
Fakultas Seni Media Rekam

Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIP 19610710 198703 1 002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jati Pramudya Darmastuti

NIM : 1310036132

Judul Skripsi : REPRESENTASI LELAKU DALAM PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER POTRET “SANGKAN PARAN”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 24 Juli 2019
Yang Menyatakan,



Jati Pramudya Darmastuti
1310036132

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jati Pramudya Darmastuti

NIM : 1310036132

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul :

**REPRESENTASI LELAKU DALAM PENYUTRADARAAN FILM
DOKUMENTER POTRET "SANGKAN PARAN"**

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 24 Juli 2019
Yang Menyatakan.



Jati Pramudya Darmastuti
1310039132

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk keluarga tercinta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala hal yang sudah diberikan hingga saat ini, sehingga tugas akhir skripsi penciptaan karya seni ini dapat terwujud. Tugas akhir ini disusun guna memenuhi persyaratan kelulusan program S1 Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas akhir skripsi penciptaan karya seni ini merepresentasikan ajaran *lelaku* dengan tujuan yang murni demi kebaikan bersama dan sebagai bahan untuk pembelajaran dalam berbagai hal. Tugas akhir ini berjudul Representasi *Lelaku* Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter Potret '*Sangkan Paran*'. Tentunya karya ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak dan dukungan alam semesta. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Waroso dan Mugi Maryati, orang tua yang memberikan dukungan terbaik
3. Marsudi, S.Kar., M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam
4. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam
5. Nanang Rakhmad Hidayat, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I
6. Endang Mulyaningsih, S.IP., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II
7. Lucia Ratnaningdyah Setyowati, S.IP., M.A. selaku Dosen Penguji
8. Dyah Arum Retnowati, M.Sn. selaku Dosen Wali
9. Mitro Sarjono dan segenap keluarga.
10. Warga desa Brenggolarejo kecamatan Karangpandan kabupaten Karanganyar.
11. Kelik, Dirjo, Agustinus Sino, dan sesepuh pengabdian Hargo Dalem.
12. Dosen dan karyawan Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
13. Saga Tanjung Ilham, Prayoga Kelana, dan Muhammad Khoirul Rifai

14. Agge Akbar, Felix Krishandoko Jati, Bagas Oktariyan, Ika Nurcahyani, Saryono, Dian Bokir, Jay B. Lius, Ogie Satie, Rizal Umami, Aditya Pamungkas, Faidhotur Rachmah.
15. Hanuman Audiovisual, Setan Angop, Heartbreakclub.
16. Teman-teman TV B dan seluruh angkatan 2013 Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
17. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata penulis berharap skripsi penciptaan seni ini dapat bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya dan seterusnya untuk menjadi bahan pembelajaran baik itu pegiat seni ataupun masyarakat di luar lingkup kesenian.

Yogyakarta, 24 Juli 2019

Penulis

Jati Pramudya Darmastuti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan Karya	4
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Karya	6
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	
A. Objek Penciptaan	16
1. <i>Lelaku</i>	16
2. Mitro Sarjono.....	21
B. Analisis Objek Penciptaan.....	24
BAB III LANDASAN TEORI	
A. Representasi.....	26
B. Dokumenter.....	27
C. Penyutradaraan Dokumenter.....	28
D. Dokumenter Potret.....	29
E. Dokumenter Performatif	30
1. Naskah	32
2. Sinematografi.....	32
3. <i>Split Screen</i>	33
F. Struktur Tematik	33
G. Konstruksi Subjektif.....	34
BAB IV KONSEP KARYA	
A. Konsep Penciptaan.....	35
1. Penulisan Naskah	36
2. Konsep Penyutradaraan.....	38
3. Konsep Sinematografi	39
4. Konsep Tata Suara	41

5. Konsep Tata Artistik	42
6. Konsep <i>Editing</i>	42
B. Desain Program	43
1. Judul Film	43
2. Kategori Program	43
3. Format Program	43
4. Durasi	43
5. Target Penonton	43
6. Kategori Produksi	43
C. Desain Produksi	43
1. Tema	43
2. Judul	43
3. <i>Film Statement</i>	44
4. Sinopsis	44
5. <i>Treatment</i>	44
6. Jadwal Produksi	49
7. Peralatan Produksi	50
8. Pendanaan Produksi	50
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	
A. Perwujudan Karya	51
1. Praproduksi	51
2. Produksi	57
3. Pascaproduksi	59
B. Pembahasan Karya	61
1. Pembahasan Karya Film Dokumenter Potret	61
2. Pembahasan Karya Film Dokumenter “ <i>Sangkan Paran</i> ”	63
3. Pembahasan Segmen Film Dokumenter “ <i>Sangkan Paran</i> ”	75
4. Program Film Dokumenter “ <i>Sangkan Paran</i> ”	110
C. Kendala Dalam Perwujudan Karya	119
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	120
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.1. Poster Film “Samsara”	6
Gambar 1.1.2. <i>Screen capture</i> film “Samsara”	7
Gambar 1.1.3. <i>Screen capture</i> film “Samsara”	8
Gambar 1.2.1 <i>Screen capture</i> film “The Last Man of Mahana”	8
Gambar 1.2.2. <i>Screen capture</i> film “The Last Man of Mahana”	9
Gambar 1.2.3. <i>Screen capture</i> film “The Last Man of Mahana”	10
Gambar 1.3.1. Poster film dokumenter Woodstock	11
Gambar 1.3.2. <i>Screen capture</i> film dokumenter Woodstock	12
Gambar 1.3.3. <i>Screen capture</i> film dokumenter Woodstock	12
Gambar 1.4.1. Poster film Jago: <i>A Life Underwater</i>	13
Gambar 1.4.1. Poster film Opera Jawa	14
Gambar 2.1.1 Foto Mitro Sarjono	21
Gambar 2.1.2. Foto Mitro Sarjono bersama istri	22
Gambar 5.3.1. <i>Screen Capture</i> segmen 1 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	75
Gambar 5.3.2. <i>Screen Capture</i> segmen 1 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	76
Gambar 5.3.3. <i>Screen Capture</i> segmen 1 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	77
Gambar 5.3.4. <i>Screen Capture</i> segmen 1 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	77
Gambar 5.3.5. <i>Screen Capture</i> segmen 1 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	78
Gambar 5.3.6. <i>Screen Capture</i> segmen 1 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	79
Gambar 5.3.7. <i>Screen Capture</i> segmen 1 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	79
Gambar 5.3.8. <i>Screen Capture</i> segmen 1 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	80
Gambar 5.3.9. <i>Screen Capture</i> segmen 1 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	80
Gambar 5.3.10. <i>Screen Capture</i> segmen 1 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	81
Gambar 5.3.11. <i>Screen Capture</i> segmen 1 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	81
Gambar 5.3.12. <i>Screen Capture</i> segmen 1 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	82
Gambar 5.3.13. <i>Screen Capture</i> segmen 1 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	82

Gambar 5.3.14. <i>Screen Capture</i> segmen 1 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	83
Gambar 5.3.15. <i>Screen Capture</i> segmen 1 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	83
Gambar 5.3.16. <i>Screen Capture</i> segmen 1 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	84
Gambar 5.3.17. <i>Screen Capture</i> segmen 1 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	84
Gambar 5.3.18. <i>Screen Capture</i> segmen 1 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	85
Gambar 5.3.19. <i>Screen Capture</i> segmen 1 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	86
Gambar 5.3.20. <i>Screen Capture</i> segmen 1 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	86
Gambar 5.3.21. <i>Screen Capture</i> segmen 2 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	87
Gambar 5.3.22. <i>Screen Capture</i> segmen 2 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	88
Gambar 5.3.23. <i>Screen Capture</i> segmen 2 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	88
Gambar 5.3.24. <i>Screen Capture</i> segmen 2 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	89
Gambar 5.3.25. <i>Screen Capture</i> segmen 2 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	89
Gambar 5.3.26. <i>Screen Capture</i> segmen 2 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	90
Gambar 5.3.27. <i>Screen Capture</i> segmen 2 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	90
Gambar 5.3.28. <i>Screen Capture</i> segmen 2 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	91
Gambar 5.3.29. <i>Screen Capture</i> segmen 2 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	91
Gambar 5.3.30. <i>Screen Capture</i> segmen 2 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	92
Gambar 5.3.31. <i>Screen Capture</i> segmen 2 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	92
Gambar 5.3.32. <i>Screen Capture</i> segmen 2 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	93
Gambar 5.3.33. <i>Screen Capture</i> segmen 2 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	93
Gambar 5.3.34. <i>Screen Capture</i> segmen 2 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	94
Gambar 5.3.35. <i>Screen Capture</i> segmen 2 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	95
Gambar 5.3.36. <i>Screen Capture</i> segmen 2 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	95

Gambar 5.3.37. <i>Screen Capture</i> segmen 2 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	96
Gambar 5.3.38. <i>Screen Capture</i> segmen 2 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	96
Gambar 5.3.39. <i>Screen Capture</i> segmen 2 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	97
Gambar 5.3.40. <i>Screen Capture</i> segmen 2 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	97
Gambar 5.3.41. <i>Screen Capture</i> segmen 3 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	99
Gambar 5.3.42. <i>Screen Capture</i> segmen 2 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	100
Gambar 5.3.43. <i>Screen Capture</i> segmen 3 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	100
Gambar 5.3.44. <i>Screen Capture</i> segmen 3 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	101
Gambar 5.3.45. <i>Screen Capture</i> segmen 3 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	101
Gambar 5.3.46. <i>Screen Capture</i> segmen 3 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	102
Gambar 5.3.47. <i>Screen Capture</i> segmen 3 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	102
Gambar 5.3.48. <i>Screen Capture</i> segmen 3 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	103
Gambar 5.3.49. <i>Screen Capture</i> segmen 3 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	104
Gambar 5.3.50. <i>Screen Capture</i> segmen 3 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	104
Gambar 5.3.51. <i>Screen Capture</i> segmen 3 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	105
Gambar 5.3.52. <i>Screen Capture</i> segmen 3 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	106
Gambar 5.3.53. <i>Screen Capture</i> segmen 3 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	106
Gambar 5.3.54. <i>Screen Capture</i> segmen 3 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	107
Gambar 5.3.55. <i>Screen Capture</i> segmen 3 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	107
Gambar 5.3.56. <i>Screen Capture</i> segmen 3 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	108
Gambar 5.3.57. <i>Screen Capture</i> segmen 3 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	109
Gambar 5.3.58. <i>Screen Capture</i> segmen 3 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	110
Gambar 5.3.59. <i>Screen Capture</i> segmen 4 film dokumenter <i>Sangkan Paran</i>	111

Gambar 5.3.60. <i>Screen Capture</i> segmen 4 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	112
Gambar 5.3.61. <i>Screen Capture</i> segmen 4 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	112
Gambar 5.3.62. <i>Screen Capture</i> segmen 4 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	113
Gambar 5.3.63. <i>Screen Capture</i> segmen 4 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	113
Gambar 5.3.64. <i>Screen Capture</i> segmen 4 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	114
Gambar 5.3.65. <i>Screen Capture</i> segmen 4 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	115
Gambar 5.3.66. <i>Screen Capture</i> segmen 4 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	115
Gambar 5.3.67. <i>Screen Capture</i> segmen 4 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	116
Gambar 5.3.68. <i>Screen Capture</i> segmen 4 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	116
Gambar 5.3.69. <i>Screen Capture</i> segmen 4 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	117
Gambar 5.3.70. <i>Screen Capture</i> segmen 4 film dokumenter	
<i>Sangkan Paran</i>	117

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. <i>Treatment</i>	44
Tabel 4.2. Jadwal Produksi	49
Tabel 4.3. Peralatan Produksi.....	50
Tabel 4.4. Pendanaan Produksi	50
Tabel 5.1. Daftar Representasi <i>Sangkan Paran</i>	69
Tabel 5.2. Daftar Representasi <i>Lelaku</i>	69
Tabel 5.3. Daftar Representasi <i>Catur Sembah</i>	72

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Form Kelengkapan Syarat dari Kampus
- Lampiran 2. Foto Dokumentasi Produksi Film Dokumenter “*Sangkan Paran*”
- Lampiran 3. Desain Poster dan Cover DVD Karya
- Lampiran 4. *Editing Script*
- Lampiran 5. Tim Produksi
- Lampiran 6. *Resume Screening*

ABSTRAK

Lelaku adalah sebuah sikap atas jalan hidup yang bertujuan untuk menemukan jati diri sebagai manusia hingga manusia mencapai puncak dari keselamatan hidup. Untuk mencapai poin tersebut manusia harus melewati empat tingkatan mistik yang hierarkis yaitu *raga, cipta, jiwa, dan rasa*.

Film dokumenter “*Sangkan Paran*” adalah film dokumenter potret tentang representasi *lelaku* yang diangkat melalui seorang tokoh bernama Mitro Sarjono. Sisi *human interest* yang diangkat sutradara adalah pemikiran dan keunikan tokoh sebagai seseorang yang menjalankan *lelaku*. Penyutradaraan film dokumenter ini disampaikan dengan gaya performatif dan menggunakan struktur tematis dalam penceritaannya.

Gaya performatif ditunjukkan dengan penataan sinematografi sebagai unsur artistik dan penggunaan kidung sebagai penyampai isi pesan. Struktur tematis mengacu kepada empat tingkatan mistik dalam ajaran *lelaku*.

Kata kunci: *lelaku*, film, dokumenter potret, sutradara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Sangkan paran adalah simbol gaib yang selalu tersamar bagi masyarakat yang memiliki keyakinan *kejawen*. Di tataran *sangkan paran* terdapat suasana suci, bersih, dan damai yang merupakan ajaran inti. Masyarakat Jawa khususnya memahami Tuhan sebagai *sangkan paraning dumadi* yaitu sebagai asal usul manusia (*sangkan*) dan juga sebagai tujuan (*paran*), namun Tuhan secara mistik tampil dalam bentuk simbol-simbol. Terdapat simbol yang berupa kata dan masih perlu untuk ditafsirkan. Pemahaman atas simbol itu menjadi ciri penguasaan spiritual (Endraswara, 2013:53). Skema umum untuk merepresentasikan tahap-tahap perkembangan spiritual dengan analogi, skala dari jenis lain, diambil dari sufisme yang diajarkan dalam tradisi Jawa (Soebardi, 1971:341). Secara konvensional dalam ilmu *kejawen* terdapat cara untuk memahami *sangkan paran* tersebut, salah satunya dengan *lelaku* atau asketisme yang dicapai dengan *sembah* atau *panembah*.

Sembah atau *panembah* adalah perihal kemuliaan budi luhur dan kehinaan budi jahat dalam diri manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mangkunegara IV dalam karyanya *Serat Wedhatama* menjelaskan bahwa antara *sembah* dan budi luhur sebagai dua hal yang menyatu, senafas dan saling berkait, dalam rangka mendekati diri kepada Tuhan (Ardani, 1995). *Numinus* adalah pengalaman non-rasional dan tidak terinderakan, atau perasaan yang objek utamanya berada di luar diri pribadi. Menurut Magnis Susena, inti pandangan hidup dunia Jawa terdiri atas pandangan bahwa di belakang gejala-gejala lahiriah terdapat kekuatan-kekuatan kosmis *numinus* sebagai realitas yang sebenarnya, dan bahwa realitas sebenarnya manusia adalah batinnya yang berakar dalam dunia *numinus* itu (Susena, 1993:138).

Dalam memandang realitas, dewasa ini masyarakat justru memandang kehidupan melebihi kehidupan itu sendiri. Masyarakat yang berperan sebagai konsumen disajikan oleh gaya hidup yang secara tidak sengaja maupun dengan

disengaja harus diikuti perkembangannya. Seperti barang-barang konsumsi yaitu rumah, perabotan rumah tangga, sepeda motor, mobil, gawai, busana, perhiasan, liburan, bahkan sampai dengan promo ibadah umrah serta haji. Kemudian pola masyarakat bersosial seperti pekerjaan, pendidikan, kesehatan, hingga perencanaan kehidupan di masa depan. Pada akhirnya apapun yang dikonsumsi hanya sebagai simbol status sosial masyarakat. Jika dalam satu aspek saja masyarakat atau manusia tidak mampu mengendalikan keinginan dan perasaan memiliki sesuatu yang berlebihan, maka hal tersebut sudah menjadi masalah (Wahyudi,2014:64). Kemudian permasalahan yang ada di dalam sosial budaya masyarakat Indonesia saat ini telah mengalami dampak daripada revolusi industri yang berlangsung secara global. Percepatan yang selalu dijadikan garda depan dalam kehidupan telah menjadi pondasi dalam menjalankan sistem ekonomi, sistem sosial, hingga sistem budaya masyarakat. Tuntutan untuk semakin cepat dan pola konsumerisme inilah yang menjadikan kehidupan manusia telah melebihi apa yang disebut dengan realitas itu sendiri.

Mitro Sarjono atau sering dikenal dengan Mbah Rijo, adalah seseorang yang sehari-hari bekerja sebagai pemulung. Mitro Sarjono berumur 78 tahun, tinggal di RT 2 dusun Sendangsono desa Brenggolarejo kecamatan Karangpandan kabupaten Karanganyar. Mitro Sarjono adalah salah satu orang yang melakukan *lelaku* dalam kehidupan sehari-harinya. Mitro Sarjono biasa mencari barang bekas di sekitar kecamatan Karangpandan, namun terkadang mencari barang bekas sampai ke kota Solo, kabupaten Sragen, hingga ke kabupaten Boyolali. Mitro Sarjono bekerja untuk menafkahi keluarga, namun ketika pendapatannya berlebih biasanya digunakan untuk sekedar jajan, diberikan kepada cucu, dan sebagian ditabung. Meski sudah berumur, Mitro Sarjono tetap bersemangat dan mampu untuk bersyukur atas kehidupannya. Hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana Mitro Sarjono menyikapi, menjalani, dan memaknai kehidupannya. Mitro Sarjono adalah salah satu orang yang melakukan *lelaku* dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam menjalankan sikap *lelaku*, Mitro Sarjono berusaha memperdalam kebatinan dan spiritual untuk memahami bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara saja dimana

pada akhirnya semua akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Usaha atas sikap tersebut dilakukan semenjak dari umur remaja hingga saat ini.

Dalam memandang realitas, Mitro Sarjono memilih untuk menjalaninya dengan sikap *suwung* atau *nyepi* dari hingar bingar kehidupan. Melalui pekerjaan sebagai pemulung, Mitro Sarjono mendapatkan pengalaman spiritual dengan bagaimana memperlakukan sampah tersebut untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Perlu diketahui bahwa sampah yang diperoleh adalah barang bekas yang tidak pernah Mitro Sarjono konsumsi. Menurut Mitro Sarjono sampah-sampah tersebut tidak lain adalah hasil dari nafsu manusia ketika berada di dunia. Mitro Sarjono sendiri juga tidak akan bisa terlepas dengan urusan ragawi dan duniawi tersebut, namun dalam kesadaran yang sejati, Mitro Sarjono memilih berusaha memanfaatkan hal-hal tersebut untuk diri pribadi dan keluarga saat menjalani kehidupan di alam dunia, hingga pada akhirnya kembali kepada tujuan hidup manusia yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan pekerjaan sehari-hari sebagai pemulung sudah mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, meskipun kesederhanaan telah dipilih sebagai jalan hidup. Hal unik lainnya adalah perjalanan spiritual Mitro Sarjono, dimana Mitro Sarjono mempunyai sudut pandang sendiri dalam memaknai hidup. Sudut pandang Mitro Sarjono selalu merujuk kepada kehidupan di alam lain, leluhur, dan jati diri menjadi manusia. Menjadi manusia dalam hal ini, menurutnya adalah dengan menundukkan nafsu duniawi dan tidak menentang alam semesta. Sikap tersebut dipertajam dengan beberapa jalan hidup yaitu *ngelmu*, *prihatin*, dan sikap *eling lan waspada*. *Ngelmu*, adalah sikap dalam belajar menjalankan kehidupan dengan akal dan budi yang jernih. *Prihatin* adalah sikap untuk menundukkan hawa nafsu dengan cara menjalankan kehidupan sesuai dengan kebutuhan, sikap untuk hidup sederhana dan secukupnya. *Eling lan waspada* adalah sikap untuk selalu ingat dan waspada dalam kehidupan. Ingat dalam arti mengingat di mana manusia hidup, asal muasalnya, serta di mana manusia akan kembali setelah mati. Waspada dalam arti selalu mawas diri dalam menjalankan kehidupan yang bersifat paradoksial.

Sedangkan dalam kehidupan yang lain adalah tentang pertemuan dengan leluhur yang sekaligus merujuk pada kematian. Mitro Sarjono adalah individu yang telah mengetahui jati diri pribadi, memilih *lelaku* sebagai jalan hidup sebagai sikap dalam menundukkan hawa nafsu, dan individu yang berdamai dengan kehidupan di alam manapun.

B. Ide Penciptaan Karya

Ide penciptaan karya film dokumenter bermula dari pengalaman sehari-hari sebagai individu yang berada di dalam interaksi sosial kebudayaan. Interaksi sosial budaya dewasa ini sering membuat hati menjadi cemas dan pemikiran-pemikiran semakin tidak mempunyai kontrol. Keresahan yang dirasakan tetap berlanjut hingga pada suatu saat bertemu dengan seseorang yang tetap berusaha untuk menemukan kesejatian dirinya, dimana dalam menemukan jati diri tersebut dengan menjalankan *lelaku*. Khususnya bagi orang Jawa, *lelaku* adalah sikap untuk menemukan kesejatian diri hingga mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di kehidupan yang lain.

Sebagai eksplorasi dan pengayaan ilmu kehidupan maka ajaran tersebut akan menarik apabila direpresentasikan dalam karya seni yang lain, salah satunya film dokumenter “*Sangkan Paran*”. Film dokumenter ini akan dikemas dalam bentuk potret, dengan menggunakan gaya performatif. Film dokumenter ini akan menggambarkan kehidupan seorang tokoh bernama Mitro Sarjono atau yang dipanggil dengan Mbah Rijo dengan aspek *human interest* dimana dalam kehidupan tokoh tersebut telah menjalankan *lelaku* atau ajaran yang menjadi sarana menggapai kebatinan dan spiritualitas untuk mengetahui jati dirinya sebagai manusia. Sedangkan menggunakan gaya performatif karena *lelaku* Mitro Sarjono sebagai objek adalah sikap tentang kebatinan dan spiritual manusia serta jalan hidup, sehingga nuansa yang akan disampaikan dalam film adalah suasana subjektif dari tokoh yang dihadirkan, kemudian direpresentasikan kembali dalam sudut pandang yang disajikan oleh sutradara. Beberapa aspek tersebut yang akan menjadikan karya film dokumenter

“*Sangkan Paran*” ini sebagai film dokumenter yang otentik. Pertimbangan-pertimbangan dalam menyusun sudut pandang spiritualisme akan disesuaikan dengan kondisi yang dialami oleh narasumber beserta sutradara. Film dokumenter “*Sangkan Paran*” akan dibagi ke dalam empat bagian atau segmen, yang merepresentasikan isi dari *Catur Sembah* dalam *Serat Wedhatama* yaitu empat tahapan manusia untuk mengenal jati dirinya dan memahami apa yang disebut dengan *sangkan paran* itu sendiri.

Pembuatan film dokumenter diawali dengan riset. Riset adalah faktor terpenting untuk setiap fase dokumenter yaitu dalam praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Riset dilakukan dengan mencari data dari berbagai literasi dan juga pendekatan langsung kepada kehidupan tokoh. Pengambilan gambar akan dilakukan menjadi dua tahap, yang pertama adalah mengumpulkan beberapa gambar yang nantinya akan dijadikan sebagai *footage* dalam merepresentasikan kondisi sosial budaya saat ini yang dialami oleh tokoh, kedua adalah pengambilan gambar tokoh dengan mengikuti kegiatan sehari-hari sebagai *lelaku* dalam menghadapi sosial budaya saat ini. Setelah itu, proses penyuntingan gambar untuk membangun unsur dramatik dan alur yang akan dipahami oleh penonton dalam memandang bagaimana tokoh menjalankan *lelaku* sebagai jalan hidup untuk menghadapi kehidupan.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- 1.1. Membuat film dokumenter yang merepresentasikan ajaran kebatinan dan spiritual *lelaku* dalam kehidupan sosial budaya.
- 1.2. Menyuguhkan film dokumenter yang dapat memancing sisi intelektual publik terhadap kehidupan sosial budaya.
- 1.3. Membuat sebuah karya *audio visual* dengan format dokumenter yang memberikan tayangan alternatif bagi masyarakat.

2. Manfaat

- 2.1. Sebagai film yang menambah pengetahuan publik mengenai kehidupan dalam kajian sosial kebudayaan.
- 2.2. Sebagai representasi atas ajaran *lelaku* ke dalam bentuk karya seni yaitu film dokumenter.
- 2.3. Sebagai pancingan terhadap publik untuk mengenal kearifan lokal dalam bentuk ajaran dan falsafah kepercayaan sebagai referensi dalam kajian sosial budaya dan kehidupan.
- 2.4. Konservasi alam dan budaya

D. Tinjauan Karya

1. *Samsara*



Gambar 1.1.1. Poster Film "Samsara"

Sumber: [https://wikipedia.org/wiki/Samsara_\(2011_film\)](https://wikipedia.org/wiki/Samsara_(2011_film))

Sutradara	: Ron Fricke
Tahun	: 2011
Negara	: Amerika Serikat
Produksi	: Magidson Films
Durasi	: 99 menit

Film Samsara adalah film yang menggambarkan proses samsara itu sendiri, yakni tentang reinkarnasi. Dalam film Samsara penonton disajikan beberapa gambar yang mengeksplorasi keindahan dunia dari yang bersifat duniawi hingga keajaiban, baik yang dapat dijangkau oleh kemampuan lahiriah maupun kemampuan spiritual. Untuk menyampaikan pesan dan membentuk dramatikanya, film ini menggunakan konsep sinematik yang kompleks seperti penggunaan teknik *slow motion* dan *timelapse*, serta menggunakan musik latar yang mampu membawa suasana film semakin sakral.



Gambar 1.1.2. *Screen capture* film “Samsara”

Film tersebut menggambarkan proses reinkarnasi yang sangat subjektif melalui pemilihan-pemilihan objek dalam tiap-tiap bagiannya. Dalam bagian kelahiran, film tersebut menampilkan sebuah perusahaan boneka di Jepang. Bagian kehidupan digambarkan oleh tari Legong di Bali, dengan kehidupan manusia dapat menciptakan atau melakukan karya. Dalam bagian kematian, film ini menampilkan toko peti mati di Ghana, serta perusahaan pendaur ulang barang elektronik sebagai penggambaran reinkarnasi itu sendiri.



Gambar 1.1.3. *Screen capture* film “Samsara”

Penggunaan gaya performatif dalam film ini digunakan sebagai referensi dalam penciptaan film dokumenter “*Sangkan Paran*”, di mana subjektivitas dan kemas dalam film Samsara menunjukkan presentasi atas samsara atau reinkarnasi itu sendiri. Unsur dramatik dalam konsep film dokumenter “*Sangkan Paran*” adalah penggambaran realitas sosial budaya saat ini yang akan ditampilkan melalui potongan-potongan gambar aktivitas masyarakat di Indonesia, selain itu juga akan dimunculkan melalui musik latar. Perbedaan antara film Samsara dengan film “*Sangkan Paran*” adalah penggunaan seorang tokoh yang akan membentuk alur cerita, kemudian pemakaian narasi dalam bentuk *voice over* sebagai penjelasan tentang pandangan tokoh dalam memaknai kehidupannya.

2. *Last Man of Mahana*



Gambar 1.2.1 *Screen capture* film “The Last Man of Mahana”

Sutradara : Michele Savill
Produksi : VICE Media
Durasi : 13 menit
Negara : Selandia Baru
Tahun : 2017

Film dokumenter *The Last Man of Mahana* adalah film dokumenter yang menceritakan tentang sosok Arthur Van Resseghem yang merupakan salah satu warga yang pernah tinggal di Mahana. Mahana adalah sebuah komunitas di perbukitan Coromandel di Selandia Baru yang terbentuk sejak tahun 1978, anggota ini membuat kelompok yang mengucilkan diri dari lingkungan sosial sehingga sangat sulit ditemui oleh penduduk luar. Melalui sosok Arthur, film ini berusaha menggali kegiatan mereka yang tidak banyak diketahui oleh media maupun data pemerintah setempat.



Gambar 1.2.2. *Screen capture* film “The Last Man of Mahana”

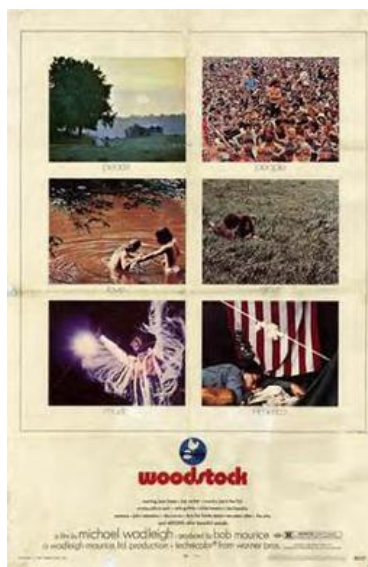
Arthur menceritakan tentang kisah kehidupannya, tentang pertengkaran dengan penduduk lain, hingga harapannya tentang kembalinya komunitas Mahana. Sampai saat ini, Arthur seorang diri tinggal di bukit Coromandel yang dipenuhi oleh mimpi dari para manusia utopis. Arthur berharap jika komunitas yang telah dibangun pada masa lalu bisa kembali mewujudkan mimpi yang sering dianggap sebagai sebuah kehidupan yang naif.



Gambar 1.2.3. *Screen capture* film “The Last Man of Mahana”

Film dokumenter ini dikemas dengan gaya partisipatoris dengan menggunakan bentuk potret untuk menyampaikan pesan. Dalam dokumenter etnografi, pendekatan dengan subjek atau pelaku akan memberikan banyak informasi, terlebih untuk membahaskan kebudayaan di masa lampau maupun aktivitas kebudayaan masyarakat saat ini. Bentuk potret dalam film *The Last Man of Mahana* akan dijadikan referensi dalam film dokumenter “*Sangkan Paran*”, dimana potret berkaitan dengan aspek *human interest*. Perbedaan antara film *The Last Man of Mahana* dengan film “*Sangkan Paran*” adalah gaya pengemasannya. Gaya performatif digunakan dalam film “*Sangkan Paran*” sebagai salah satu cara untuk merepresentasikan sebuah ajaran kebudayaan dalam subjektivitas tokoh maupun subjektivitas pembuat film. Selain itu dalam film *Sangkan Paran* menjelaskan tentang kehidupan spiritual seseorang dalam menjalankan kehidupan. Adapun terdapat kesamaan dalam hal-hal pemaknaan keyakinan yang dialami oleh objek dalam film *The Last Man of Mahana* namun tetap saja pemaparan tentang pengalaman yang dialami oleh masing-masing objek sangat jauh berbeda.

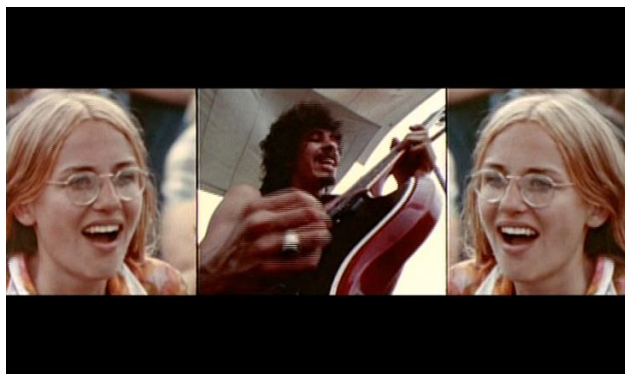
3. Woodstock



Gambar 1.3.1. Poster film dokumenter Woodstock
 Sumber : [http://en.m.wikipedia.org/wiki/Woodstock_\(film\)](http://en.m.wikipedia.org/wiki/Woodstock_(film))

Sutradara : Michael Wadleigh
 Produksi : Warner Bros
 Durasi : 185 menit
 Negara : Amerika Serikat
 Tahun : 1970

Festival Woodstock (*Woodstock Music and Art Fair*) adalah konser yang diadakan di tanah peternakan Max Yasgur yang luasnya 240 hektar di Bethel, New York dari 15 Agustus hingga 18 Agustus 1969. Bethel (Sullivan County) terletak 69 km barat daya desa Woodstock, New York yang berbatasan dengan Ulster County. Festival Woodstock merupakan simbol budaya tandingan pada akhir tahun 1960-an hingga awal 1970-an sekaligus zaman kaum *Hippie*. Sejumlah 32 musisi terkenal pada waktu itu tampil dalam konser yang berlangsung di akhir pekan saat musim panas dan yang kadang-kadang turun hujan.



Gambar 1.3.2. *Screen capture* film dokumenter Woodstock

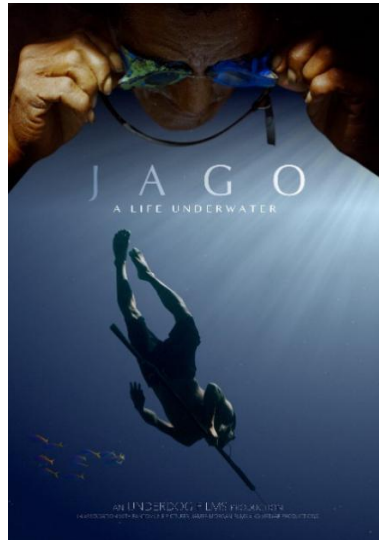
Festival tahun 1969 secara luas dianggap sebagai salah satu peristiwa terbesar dalam sejarah musik pop, dan masuk ke dalam "Daftar 50 Peristiwa yang Mengubah Sejarah *Rock and Roll*" versi majalah *Rolling Stone*.



Gambar 1.3.3. *Screen capture* film dokumenter Woodstock

Film dokumenter Woodstock ini memiliki beberapa bagian yang akan dijadikan referensi dalam konsep pembuatan film *Sangkan Paran*. Salah satu bagiannya adalah penggunaan konsep *split screen*. Penggunaan *split screen* dalam film juga bertujuan untuk memberikan banyak sudut pandang untuk lebih menekankan motivasi. Perbedaannya adalah film Woodstock merupakan film dokumenter musik, sedangkan film *Sangkan Paran* merupakan film dokumenter potret.

4. Jago : *A Life Underwater*



Gambar 1.4.1. Poster film *Jago: A Life Underwater*
 Sumber: http://m.imdb.com/title/tt5141686/?ref_=m_tt_mv_close

Sutradara : James Reed
 Produksi : BBC
 Negara : Inggris
 Durasi : 45 menit
 Tahun : 2015

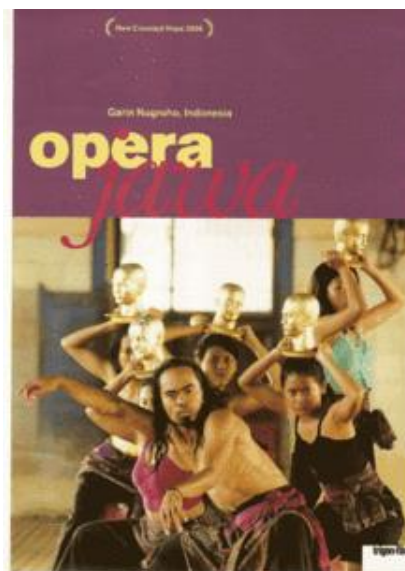
Film dokumenter yang menceritakan tentang potret Rohani, seorang pemburu berusia 80 tahun yang menyelam seperti ikan dengan satu nafas, turun ke dasar laut selama beberapa menit. Digambarkan dengan latar belakang yang sosial budaya dari Kepulauan Togian di Indonesia di mana ia dibesarkan, film pemenang penghargaan ini menciptakan kembali peristiwa yang menangkap titik balik yang luar biasa dalam hidup Rohani, sebagai pemburu dan sebagai manusia.

Film ini diawali dengan rekonstruksi kehidupan Rohani semasa kecil yang sudah berani mengarungi lautan di sekitar Kepulauan Togian sendirian. Dilanjutkan dengan kehidupan Rohani semasa muda ketika sudah mampu berburu ikan hingga dasar laut. Rohani yang juga mengalami

kesulitan ekonomi memutuskan untuk pergi ke kota dan meninggalkan laut, namun Rohani menemui takdir buruk ketika anaknya memutuskan untuk berburu di laut dengan menggunakan pukat dan akhirnya meninggal dunia. Selepas bagian rekonstruksi, ditunjukkan Rohani yang masih mampu menyelam untuk melanjutkan kehidupannya. Pengambilan gambar dan penggunaan musik latar yang menarik juga sangat mendukung naratif dalam film ini.

Rekonstruksi dalam film ini akan menjadi referensi dalam film “*Sangkan Paran*”. Cerita seputar pengalaman spiritual akan diinterpretasikan oleh sutradara untuk direkonstruksi dalam pengemasan naratif serta dramatikanya. Namun yang membedakan dengan film “*Sangkan Paran*” adalah penggunaan narasi yang tidak berasal dari wawancara narasumber, tetapi dibawakan oleh narator dengan bentuk *kidung* Jawa kontemporer.

5. Opera Jawa



Gambar 1.4.1. Poster film Opera Jawa

Sumber: http://id.m.wikipedia.org/wiki/Opera_Jawa

Sutradara : Garin Nugroho

Durasi : 120 menit

Tahun : 2006
Negara : Indonesia

Kisah dalam Opera Jawa mengambil dasar dari cerita "Ramayana" khususnya pada bagian penculikan Sinta oleh Rahwana. Ceritanya adalah mengenai kehidupan sepasang suami istri, Setio dan Siti. Sebelum menikah keduanya adalah penari yang mementaskan "Ramayana" sebagai Rama dan Sinta. Setelah menikah, keduanya berhenti menari dan menggantungkan hidup pada usaha pembuatan tembikar yang ditekuni Setio. Namun bisnis tersebut tidak berjalan lancar. Bukan hanya bisnis Setio, tapi bisnis para pengusaha dan pedagang kecil di kampung tersebut juga terancam karena adanya ketimpangan sosial antara si kaya dan si miskin. Ludiro yang merupakan tukang jagal sapi yang sukses adalah salah satu diantara si kaya yang semena-mena. Kesulitan keuangan membuat hubungan Setio dan Siti merenggang. Setio yang harus lebih sering bekerja meninggalkan Siti membuat istrinya tersebut haus akan belaian seorang lelaki. Sampai Ludiro datang dan berhasrat merebut Siti dari suaminya.

Film Opera Jawa menggunakan seorang tokoh yang berkali-kali muncul sebagai narator dan menjelaskan setiap babak dalam film. Narasi yang dibangun oleh tokoh menggunakan nyanyian berupa *kidung* Jawa dan diiringi oleh instrumen musik modern maupun tradisional. Penggunaan narasi dengan *kidung* Jawa menjadi referensi dalam pembuatan film dokumenter "*Sangkan Paran*". Namun dalam film "*Sangkan Paran*" narasi tidak disampaikan oleh tokoh yang ada dalam gambar, melainkan hanya *Voice of God*. Perbedaannya adalah film Opera Jawa merupakan film fiksi panjang sedangkan film "*Sangkan Paran*" merupakan film dokumenter pendek.